

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE MASYARAKAT MULTILINGUAL DI DESA LOID KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Code Switching and Code Mixing of Multilingual Communities in Loid Village, South Halmahera District

Sartika Samad¹, Idrus Ahmad², Riski Umabaihi², Sarmina B. Galela²

¹²³⁴STKIP Kie Raha

JL. Kampus STKIP Kel. Sasa-Jambula Kota Ternate Selatan
sartikasamad93@gmail.com, idrusahmad116@gmail.com

Naskah diterima: 21 September 2022; direvisi: 24 Oktober 2022; disetujui: 30 November 2022

Abstrak: Masyarakat tutur di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, merupakan masyarakat multilingual yang terbuka untuk berhubugan dengan masyarakat tutur lain. Dalam kesehariannya, mereka melakukan kontak bahasa atau beralih kode dan campu kode. Dua peristiwa tersebut, menarik karena alih kode dan campur kode biasa terjadi hanya antar dua bahasa (bilingual) tetapi untuk kajian ini terjadi pada 6 bahasa dalam sebuah kampung kecil (kampong multilingual) yaitu: Bahasa Makean Timur (BMT), Bahasa Makean Barat (BMB), Bahasa Tobelo Galela (TOGALE), Bahasa Ternate, Bahasa Tidore, dan Bahasa Melayu Ternate. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik simak, catat, dan rekam. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memperoleh data komunikasi lisan, dalam hal ini bersifat aktif. Selain itu, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data. Saat ini, ada enam bahasa digunakan secara beralih kode dan campur kode di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Keenam bahasa tersebut adalah Bahasa Makean Timur, Bahasa Makean Barat, Bahasa Tobelo Galela (TOGALE), Bahasa Ternate, Bahasa Tidore, dan Bahasa Melayu Ternate. Peristiwa ini, didominasi Bahasa Melayu Ternate, setelah itu Bahasa Makean Timur. Ini memberi isyarat bahwa kelima bahasa daerah di kampung multilingual ini sudah mulai bergeser ke Bahasa Melayu Ternate (BMT) sebagai *lingua frangca*.

Kata kunci: Alih kode dan campur kode masyarakat multilingual

Abstract: The speech community in Loid Village, South Halmahera Regency, North Maluku Province, is a multilingual community that is open to interacting with other speech communities. In their daily life, they make language contact or switch codes and mix codes. These two events are interesting because code switching and code mixing usually occur only between two languages (bilingual) but for this study it occurred in 6 languages in a small village (multilingual kampong), namely: East Makean Language (BMT), West Makean Language (BMB), Tobelo Galela (TOGALE), Ternate, Tidore, and Ternate Malay. This study uses a descriptive method with listening, note-taking, and recording techniques. Through this technique, researchers seek to obtain data on oral communication, in this case it is active. In addition, in-depth interviews were used by researchers to find data. Currently, there are six languages used by code switching and code mixing in Loid Village, South Halmahera Regency, North Maluku Province. The six languages are East Makean, West Makean, Tobelo Galela (TOGALE), Ternate, Tidore, and Ternate Malay. This event was dominated by Ternate Malay, followed by East Makean. This indicates that the five regional languages in this multilingual village have begun to shift to Ternate Malay (BMT) as the *lingua frangca*.

Keywords: Code switching and multilingual community code mixing

PENDAHULUAN

Kondisi kebahasaan di tengah masyarakat tutur, secara Sociolinguistik terbagi atas dua bagian. Pertama, masyarakat tutur yang tertutup karena secara geografis, mungkin jauh dan terpencil atau sengaja menutup diri dengan masyarakat tutur lain, sehingga menjadi masyarakat tutur yang statis dan monolingual. Kedua, masyarakat tutur yang terbuka, artinya masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang di dalam Sociolinguistik disebut monolingualisme, bilingualisme, multilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan pengembalian pergeseran bahasa.

Konsep tentang alih kode dan campur kode banyak diformulasikan oleh ahli. Menurut Apple dkk. (dalam Tsuraya, K. 2020) bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Apple yang menyatakan alih kode itu antarbahasa. Sedangkan Nur, T. (2020) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Lebih jelas dikemukakan oleh Thelender (dalam Munandar, A. (2018) tentang alih kode dan campur kode. Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-

masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode bukan alih kode. Jadi persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih (Munandar, A. 2018).

Menurut Suwito, (dalam Costa, R. F., & Sumarti, S. (2016), bahwa alih kode dan campur kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang penutur semula menggunakan kode A, kemudian beralih menggunakan kode B, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode. Alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahannya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain (Mustikawati, D. A. 2016). Alih kode dengan cara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu.

Menurut Kunjana (dalam Amri, Y. K. (2019) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Dia juga menyebut apa yang disebut alih kode intern (*internal code switching*), yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing.

Sejalan dengan Suwito (dalam Mustikawati, D. A. (2016) menyatakan

bahwa alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor antara lain Penutur (O1), Mitra tutur (O2), hadirnya penutur ketiga (O3), pokok pembicaraan (topik), untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekadar gengsi.

Menurut Herdiana (2019:166) alih kode atau alih bahasa terjadi dikarenakan perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa, perubahan tersebut seperti hubungan antara pendengar dan pembicara, tujuan berbicara, variasi bahasa, topik yang dibahas dalam pembicaraan, waktu dan tempat berbincang. Selanjutnya, Yunus, N. H. 2018 mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Suatu contoh, ketika mengacu pada pencampuran (*mixing*) dalam komunikasi yang dikembangkan oleh seorang penutur bilingual atau multilingual, ia melibatkan penggunaan unsur-unsur bahasa X dalam suatu ujaran bahasa Y, maka akan terjadi peristiwa campur kode. Jika penutur itu memilih antara bahasa X dan bahasa Y dalam ujaran yang sama akan terjadi alih kode. Unsur-unsur itu bisa bersifat leksikal, sintaksis atau semantik.

Berbicara tentang konsep campur kode, akan dekat relasinya dengan konsep interferensi, yakni penyimpangan dari norma dalam setiap bahasa yang disebabkan oleh kedekatan antara dua bahasa. Namun, pencampuran (*mixing*) itu sama sekali bukan merupakan peristiwa interferensi, tetapi, merupakan ungkapan strategi yang spesifik bagi penutur bilingual. Disamping itu, adanya aspek dari saling ketergantungan (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah

terjadinya gejala campur kode. Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka didalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan.

Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 2 Juli 2015. Campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan. (Suwito, 1985). Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, diantaranya berlatar belakang pada sikap, berlatar belakang kebahasaan. Keduanya saling bergantung dan kadang bertumpang tindih. Atas dasar hal tersebut, dapat diidentifikasi alasan terjadinya campur kode, yaitu: identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Campur kode dalam kondisi maksimal merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Unsur-unsur itu dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) bersumber dari bahasa asli beserta variasi-variasinya, dan (2) bersumber dari bahasa asing. Yang pertama bisa disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang kedua bisa disebut campur kode ke luar (*outer code mixing*) (Suwito, 1985:76).

Dengan demikian, manakala peneliti menangkap peristiwa campur kode, peneliti harus mengenali penutur itu pada dasarnya bertutur dengan bahasa asli (*base language*), kemudian bahasa tersebut kemasukan unsur-unsur bahasa lain. Campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu

variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dengan menggunakan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan sebagai strategi komunikasi serta dalam rangka menjelaskan atau menerjemahkan.

Berdasarkan dua peristiwa yang dipaparkan sebelumnya yaitu peristiwa alih kode sebagai peralihan bahasa dan campur kode sebagai penyimpangan norma menjadi fokus kajian ini. Agak sedikit menarik karena pembahasan tentang alih kode dan campur kode selama ini, lebih mengarah pada masyarakat bilingualisme atau pemakaian dua bahasa secara bergantian kode dan campur kode. Namun fakta di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, justru lebih dari dua bahasa. Di mana desa seluas 522 M dengan jumlah penduduk 821 jiwa ini, merupakan warga migran dari berbagai suku, antara lain: Suku Makean, Tobelo-Galela, Ternate, dan Tidore. Kelima suku tersebut memiliki lima bahasa daerah ditambah dengan satu bahasa Melayu Ternate sebagai *lingua franca*. Keenam bahasa tersebut adalah Bahasa Makean Timur, Bahasa Makean Barat, Bahasa Ternate, Bahasa Tidore, Bahasa Togale [Tobelo-Galela], dan Bahasa Melayu Ternate.

Kondisi ini, menarik perhatian peneliti untuk meneliti bagaimana rumitnya seseorang dalam menggunakan bahasa di tengah masyarakat multilingual itu dan harus memilih bahasa mana yang harus digunakan dan dalam situasi mana seseorang beralih kode dan bercampur kode?

Ada tiga pilihan beralih kode dan campur kode, yaitu *pertama* menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan yang lain. *Kedua*, menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri dengan serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Ketiga, dengan memilih satu varian bahasa yang sama. Batas pilihan ini kadang-kadang dengan mudah dapat ditentukan, tetapi kadang-kadang agak sukar karena batasnya menjadi kabur.

Persoalan ini, ditemui di Desa Loid, bahwa alih kode dan campur kode pada masyarakat multilingual karena adanya satu kepentingan dengan kepentingan yang lain di dalam suatu peristiwa. Peristiwa tersebut, kemudian memunculkan peristiwa alih kode pada masyarakat multilingual di Desa Loid, seperti terjadi pada acara Bari, Palpolas, Opo, Pesta Muda Mudi, Pesta Perkawinan, Rapat Desa, dan Rapat Karang Taruna. Karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian khusus tentang alih kode dan campur kode Bahasa Makean Timur (BMT) terhadap lima bahasa lainnya (multilingualisme) di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan. Kondisi keenam bahasa saat ini, sangat berpotensi mengalami pergeseran ke Bahasa Melayu Ternate. Hal ini sesuai dengan paparan (Mardikantoro, 2016a:270) bahwa keberadaan bahasa daerah ini seperti halnya bahasa daerah lain di Indonesia mulai terhambat oleh bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif sesuai permasalahan kontekstual yang diperoleh melalui observasi awal dan telah direncanakan dalam proposal penelitian. Adapun lokasi penelitian ini di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan konsentrasi dari 5 bahasa daerah dan 1 Bahasa Melayu Ternate yang sering beralih kode dan bercampur kode.

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam,

yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat pada masyarakat migran di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah wujud alih kode dan campur kode dalam berbagai kegiatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan.

Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: pertama, informan utama, dan yang kedua, aktivitas komunikasi yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatannya.

2. Metode dan Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Fatawi, N. F. (2019). Untuk memperoleh data mengenai wujud alih kode dan campur kode, digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan. Teknik ini diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam.

Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam hal ini bersifat aktif, yakni dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif, yakni dengan menyimak

percakapan senatural mungkin. Selain itu, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data tentang faktor-faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode dalam berbagai kegiatan di desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan. Dalam penelitian ini, akan digunakan dua triangulasi, yakni triangulasi metodologi dan triangulasi sumber data (Sutopo, 2002:78).

3. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan berwujud rekaman pembicaraan baik dalam bentuk kata, frase, dan kalimat. Semua kegiatan pendeskripsian berangkat dari fakta-fakta tersebut, dimulai dari:

- 1) Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar, yang diperoleh dari berbagai peristiwa lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dipilah secara teliti dan rinci.
- 2) Penyajian Data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.
- 3) Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan

persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang peristiwa alih kode dan campur kode di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan, khususnya pada **Acara Rapat Desa, Babari, Palpolas, Opo, Pesta Muda Mudi, dan Perkawinan**, dapat dipaparkan secara sistimatis, berikut.

A. Peristiwa Alih Kode

(1) KONTEKS : Julkifli (47), salah seorang pemuda Desa Loid dalam *Acara Rapat Desa* mengusulkan agar pelaksanaan program bantuan dana desa tahun anggaran 2022 direalisasikan untuk pembangunan pagar desa. Pemakaian bahasa oleh Julkifli diawali dengan menggunakan Bahasa Makian Timur kemudian beralih kode dengan bahasa yang lainnya, berikut:

- A. “*Yak kanig usul e, anggaran tahun ine da, tpeik pagar hu*” (Bahasa Makian Timur). Artinya: “Usulan saya, sebaiknya anggaran desa tahun ini dibuat pagar desa terlebih dahulu.
- B. “*Magenai sininga, nako ngini nisimote*” (Bahasa Togale). Artinya: Ini usulan saya, kalau kalian setuju!
- C. “Boleh saja, kebetulan tong p pagar desa juga belum permanen (Bahasa Melayu Ternate).
- D. “*Gahi mega Rahman?*” (Bahasa Tidore) Bagaimana Rahman?

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan Julkifli dalam rapat desa, agar

dana desa tahun anggaran 2022 digunakan untuk pembangunan pagar desa. Dalam tuturan (1) dan (2) ini, terlihat bahwa Julkifli menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Makian Timur (BMT) dan Bahasa Tobelo Galela (Bahasa Togale) secara beralih kode karena dalam rapat desa dihadiri oleh mayoritas dua suku yakni suku Makean Timur dan suku Togale. Sedangkan tuturan (3) dan (4) adalah jawaban Hi. Awat M. Nur (68) selaku Kepala Desa Loid, juga selaku pimpinan rapat. Katanya, pada prinsipnya ia setuju karena pagar desa juga kebetulan belum dibuat secara permanen. Dalam tuturan (3) dan (4) ini, juga terjadi ahlih kode dari Bahasa Melayu Ternate ke Bahasa Tidore, karena Rahman yang kebetulan ditanya Kades itu adalah suku/etnis Tidore yang sudah berdomisili di Desa Loid.

(2) KONTEKS: Bahri (37) seorang pemuda menanyakan kepada Gadiman Manan (52) seorang ibu Desa Laoid sedang memasak popeda (makanan khas Maluku Utara) pada *Acara Babari* atau gotong royong membangun fondasi rumah.

- A. “Ma Gadiman mi isa filo de kekei atau filo de bilo (Bahasa Makean Barat). Artinya Ibu Gadiman masak popeda hitam atau putih?”
- B. “Gohalu hasole, malai phili hon ni pue?” (Bahasa Makian Timur). Artinya: Kedua-duannya, nanti dipilih mana yang dimakan.
- C. “Mote, kai jame poli bai” (Bahasa Togale). Artinya: rasanya enak sekali.

Pada tuturan (1) Bahri, bertanya pada Gadima Hanan, seorang Ibu yang sedang memasak popeda warna hitam

(jenis makanan yang bahanya dari pohon sagu) atau popeda putih (jenis makanan bahanya dari singkong) dengan menggunakan Bahasa Makian Barat karena berasal dari etnis Makean Barat, tapi dijawab oleh Ibu dengan menggunakan Bahasa Makian Timur karena Ibu Gadiman tahu bahwa Bahri juga tahu Bahasa Makean Timur. Gadiman malah memujinya dengan menggunakan Bahasa Togale karena ia tahu bahwa Ibu Gadiman juga bisa menggunakan Bahasa Togale.

- (3) KONTEKS: Ibu Salma (62) warga Desa Loid menanyakan utang keluarga yang berduka selama melaksanakan tahlilan hingga hari ke 9 pada *Acara Palpolas* (acara pengumpulan uang oleh masyarakat untuk membantu membayar utang keluarga berduka).
- A. “*nidi utang hasole berapa e?*” (Bahasa Makian Timur). Artinya “Mereka punya utang semuanya berapa?”
- B. “*utang so ray berjumlah Rp. 9.462.000,-*” (Bahasa Tidore). Artinya “utang semuanya berjumlah Rp.9.462.000,-!”
- C. “*ena lebih kambo*”.(Bahasa Tidore). Artinya “berarti sudah lebih”

Tuturan (1) Ibu Salma asal etnis Makean Timur bertanya kepada Ilham Rasid asal etnis Tidore yang sama-sama berdomisili di Desa Loid tentang jumlah uang yang terkumpul pada acara Palpolas dengan bahasa Makean Timur. Jawaban atas pertanyaan tersebut, terdapat pada tuturan (2) dengan menggunakan bahasa Tidore. Sedangkan untuk tuturan (3) adalah respons atas jawaban pada tuturan (2) dengan beralih kode dari Bahasa Makean Timur ke Bahasa Tidore.

- (4) KONTEKS: Ketua Pemuda Desa Loid Ridwan Wahid (39) menyampaikan pengarahan pada *Acara Pesta Muda-Mudi* dengan beralih kode, berikut:

- A. “*Pesta malam ini bukan hanya milik muda mudi Desa Loit, tapi ada muda mudi desa tetangga, jadi tong harus jaga keamanan bersama*” (Bahasa Melayu Ternate).
- B. “*mon-mon meu Desa Sidopo lema ya, gdod meu maliling ne da haimin oik de pesta ne aman*” (Bahasa Makean Timur). Artinya “laki-laki asal Desa Sidopo, saya minta malam ini jangan minum minuman keras supaya pesta berjalan aman”
- C. “*O Kapong Sidopo manyawa ino lo komagena. To golo upa kaali ni udo ilamo. Noko po mau nanga ngopa yanau de ngoped eka manga rame putu manena iloloha*. (Bahasa Togale) Artinya: Begitu pula dari desa Sidopo, saya minta jangan minum minuman keras supaya pesta muda mudi malam ini berjalan lancar.

Tuturan (1) Ridwan Wahid Ketua Pemuda Desa Loid menghimbau kepada muda-mudi Desa Loid bahwa pesta muda mudi malam ini, bukan hanya diikuti oleh muda-mudi Desa Loid saja, tapi juga dihadiri muda-mudi desa tetangga dengan menggunakan Bahasa Melayu Ternate sebagai *lingua franca* karena penduduk Desa Loid adalah *multietnis dan multilanguage*. Ketua Pemuda kemudian melanjutkan pengarahannya kepada muda mudi asal desa tetangga yaitu Desa Sidopo yang datang berpesta agar jangan minum minuman keras dengan menggunakan bahasa Makean Timur karena Desa Sidopo adalah mayoritas etnis Makean

Timur, seperti pada tuturan (2). Begitu pula bagi tetangga desa yang lainnya dihimbau dengan beralih kode menggunakan Bahasa Togale.

(5) KONTEKS: Muhidinb(72), keluarga dari mempelai perempuan menyambut kedatangan mempelai laki-laki pada *Acara Perkawinan* dengan ungkapan berikut:

- A. *“mo sungakla um ni llo ne lo! akad nikah nigowo anne!”* (Bahasa Makean Timur). Artinya “Mari masuk dalam rumah ini!, akad nikah tempatnya di sini!”
- B. *“Hodo Garwan! Hino ngolano no mote yanau madoroano”*. (Bahasa Togale). Artinya Pak Garwan, mari! Bapak juga ikut mempelai laki-laki!”
- C. *“Injo, karena nunau gena fangare ma ipar.*(Bahasa Ternate) “Iya, karena laki-kaki itu ipar saya juga.
- D. “Oh, begitu!” (Bahasa Melayu Ternate)

Tuturan (1) Muhidin, salah seorang bapak yang mewakili mempelai perempuan menyambut kedatangan rombongan mempelai laki-laki dengan Bahasa Makean Timur karena rombongan didominasi etnis Makean Timur, termasuk mempelai laki-laki. Namun dalam rombongan terlihat ada Pak Garwan salah seorang warga asal

etnis Ternate, Pak Muhidin lalu beralih kode dalam Bahasa Ternate, seperti pada tuturan (2). Untuk tuturan (3) Pak Garwan menjelaskan bahwa dia ikut dalam rombongan karena pengantin laki-laki adalah iparnya dengan menggunakan Bahasa Ternate, lalu dipahami oleh Muhidin dalam tuturan (4) dengan Bahasa Melayu Ternate.

B. PERISTIWA CAMPUR KODE

Data-data hasil temuan penelitian tentang peristiwa campur kode masyarakat multilingual di Desa Loid Kabupaten Halmahera Selatan, khususnya pada acara **Rapat Desa, Bari, Palpolas, Opo, Pesta Muda Mudi, dan Perkawinan**, dapat disimak dan direkam lalu dideskripsikan dalam bentuk kata dan frasa, berikut.

- (1) KONTEKS : Peristiwa campur kode yang terjadi setelah **Rapat Desa** atau dalam situasi santai, di mana Ridwan Wahid Ketua Pemuda Desa Loid secara tidak sadar berbicara dengan menggunakan Bahasa Makean Timur kemudian bercampur kode dengan bahasa lainnya, berikut:

“polo rapat tane dae, nid ngongare si mai tundang si noma, sobabu o rapat mai taiso lsmangat”. gahi mega Julkifli, jo-jo-jo? Jang ngana cuma jo-jo”.

Tabel 1
Data 1

Tuturan	Bahasa Daerah	Makna Tuturan
<i>polo rapat</i>	BMT	Kalau ada rapat
<i>begini</i>	B. Melayu Ternate	Begini
<i>nid ngongare si</i>	B. Ternate	Kita punya saudari-saudari (perempuan) juga

<i>mai tundang si noma</i>	BMT	harus diundang
<i>Sababu o rapat</i>	B.Togale	Supaya yang ikut rapat
<i>Mai taiso lsmangat</i>	BMT	juga tambah semangat
<i>gahi mega Julkifli, jo-jo-jo? Jang ngana cuma jo-jo</i>	B. Tidore	Begitu ya Julkifli
<i>jo-jo?</i>	B.Tidore	Setuju-setuju
<i>Jang ngana Cuma jo</i>	B.Tidore	Jangan Anda cuma setuju-setu

Tuturan di atas menggunakan tiga bahasa secara bercampur kode. Percampuran terjadi pada tataran kata dan frase, seperti berikut: Frase pertama “*polo ada rapat*” Bahasa Makian Timur. Artinya: kalau rapat. “*begini*. Bahasa Melayu Ternate, *begini. nig ngongare si*” Bahasa Ternate. Artinya: “punya saudara-sudara perempuan”. “*si mai tundang si noma*” Bahasa Makean Timur. Artinya Mereka juga diundang. *Sosabu o rapat* (Bahasa Togale) artinya; Supaya yang ikut rapat. *Mai taiso lsmangat* (BMT) Artinya: juga tambah semangat. “*gahi mega Julkifli, jo-jo-jo?*” Bahasa Tidore. Artinya: “bagaimana Julkifli? “setuju-setuju”.

(2) KONTEKS: Pada acara *Babari*, Pak Kamil, sang pemilik rumah dalam suasana santai mengatakan:

“*laimoe ne yak kundang meu*, (Bahasa Makean Timur). Artinya: Hari ini saya undang kalian, *tong bikin fondasi*, (Bahasa Melayu Ternate). Kita bikin fondasi, *Polo ada* (Bahasa Makean Timur) Artinya: kalau ada, *rejeki folio ge fangare lahi bantu susun fangare ma tela* (Bahasa Ternate). Artinya: ada rejeki lebih saya minta bantu lagi susun batu bata. *Babari ge harus ma bahan lengkap supaya ngone munara lancar* (Bahasa Ternate). Artinya: Babari ini bahanya harus lengkap supaya lancar. *Kaalikali nisimote nia napsu, nako nanga gia ma soha lo ifoloiwa*, (Bahasa Togale). Artinya: Kalau rejeki pas-pasan jangan ikut nafsu, nanti terbungkalai.

Tabel 2
Data 2

Tuturan	Bahasa Daerah	Makna
<i>laimone yak kundang meu</i>	Bahasa Makean Timur	Hari ini, saya undang kalian
<i>Tong bikin dulu fondasi</i>	Bahasa Melayu Ternate	Kita bikin dulu fondasi
<i>Polo ada</i>	Bahasa Makean Timur	Kalau ada
<i>Rejeki folio ge fangare lahi bantu susun fangare ma tela</i>	Bahasa Ternate	rejeki lebih saya undang kalian bantu susun batu bata
<i>Babari ne harus lengkap bahahannya supaya lancar</i>	Bahasa Makean Barat	Falabari ma mesti da bahan ma fa lengkap e i supaya I lancar
<i>Kaalikali nisimote nia</i>	Bahasa Togale	Kalau rejeki terbatas jangan

<i>napsu, nako nanga gia ma soha lo ifoloiwa</i>	ikut nafsu nanti terbengkalai.
--	-----------------------------------

(3) KONTEKS, dalam acara Palpolas Bapak Saman (69) tokoh Desa Loid yang ditugaskan bersama 5 orang tokoh masyarakat lainnya secara santai mengatakan:

“*teh lo woya ya*” (BMT), Artinya: Teh deng air putih. *Taru kamari sudah*, (Bahasa Melayu Ternate.) Artinya: Segera sajikan. *Manusia loci si do ne* (BMT). Artinya orang sudah banyak ini. *Hotu sampe* (Bahasa Ternate) Artinya: tidur sampai. *So siang mai tara tau tu* (Bahasa Melayu Ternate. Artinya: sampai siang pun tidak tahu. *Eh, inoma, tego!* (Bahasa

Ternate) Artinya mari, duduk!, *ada kopi deng teh ni*. (Bahasa Melayu Ternate) Artinya: *ada kopi deng teh ni. Moto ne manusia loci* (BMT) Artinya: Sebentar ini orang banyak. *jadi gasa kopi deng the* (Bahasa Ternate) Artinya: jadi bikin kopi dan the. *banyak, deng kue pe sisa-sia tu bawa kamari* (B. Melayu Ternate) Artinya: banyak, dan sisa-sisa kue itu bawa ke sini. *kokusan pesam do?*(BMT) Artinya; nasi kuning sudah hamis? *kalu belum goreng la bawa kamari lagi* (Bahasa Melayu Ternate)”. Artinya: kalau belum hamis goreng dan bawa ke sini.

Tabel 3
Data 3

Tuturan	Bahasa Daerah	Makna
<i>teh lo woya ya</i> ”	B.Makean Timur	teh dan air putih
<i>taru kamari sudah</i>	B.Melayu Ternate	segera sajikan
<i>manusia loci si do ne</i>	B.Makean Timur	orang sudah banyak
<i>hotu sampe</i>	B.Ternate	tidur sampai
<i>so siang mai tara tau tu</i>	B.Melayu Ternate	siang pun tidak tahu
<i>eh, ino ma tego</i>	B.Ternate	eh, kamari, duduk
<i>ada kopi deng teh ni.</i>	B. Melayu Ternate	ada kopi dan teh ini
<i>moto ne manusia loci si</i>	B. Melayu Ternate	sebentar ini orang banyak
<i>jadi gasa kopi sema teh</i>	B.Ternate	jadi taruh kopi dan the
<i>banya, deng kue pe sisa-sia tu bawa kamari</i>	B. Melayu Ternate	banyak, dan sisa-sisa kue itu, bawa ke sini
<i>kokusan so hamis?</i>		nasi kuning sudah hamis?
<i>kalu belum goreng la bawa kamari lagi</i>	B.Melayu Ternate	

(4) KONTEKS, dalam acara opo, Fatmawati, Jubedah, Salma, dan Om Buka, sedang berbincang-

bincang santai degan bercampur kode berikut:

A. *Fatmawati*: “*tit ne da tabyasa do* (BMT). Artinya: kita ini sudah terbiasa. *nasi kuning so*

masa langsung tisi tas malait tyat masing-masing (B. Melayu Ternate) Nasi kuning sudah masak langsung diisi dalam tas lalu dibawa pulang masing-masing. *tong tara bapikir hajat si te* (BMT) kita tidak pernah berpikir orang yang nanti datang baca doa. *apakah nanti dia sampe kah tarada*” (B.Melayu Ternate) Artinya: Apakah nanti nasi kuning itu cukup buat orang-orang itu atau tidak.

- B. Jubeda: “ole, ada haluso sikno de lunak lo rasa (Bahasa Makian Timur) Artinya: iya, kalau boleh, bilang sama mereka supaya tahu dan rasakan. *Kalau tong badiang terus e*, (B. Melayu Ternate) Artinya: *Kalau kita diam terus, lpe tadia do* (BMT) Artinya: Akan terus bikin. *Mafoheka ne* (Bahasa Ternate) Artinya: perempuan dalam rumah ini, bapikir ndaine malai sie duga rameanne (Bahasa Makean Timur) Artinya: berpikir terus sementara yang lain cuma ikut rame saja.

Salma: “*polo tadia e*, (BMT) Artinya: kalau begitu. *hitung hajat itu berapa orang* (B. Melayu Ternate) Artinya: hitung orang yang akan baca doa itu, berapa orang. *Supaya tong tau la tong bikin dadan sesuai jumlah* (B. Melayu Ternate) Artinya: Supaya kita bikin nasi kuning sebanyak orang itu. *kalau dapa lebe sukur loci tapi oik ten kurang itu, bahaya* (BMT) Artinya: kalau dapat lebih, Alhamdulillah, tapi kalau kurang, bahaya. *tong tambah di mana?* (B. Melayu Ternate)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang alih kode dan campur kode masyarakat multilingual di Desa Loid di atas, dapat disimpulkan, berikut:

1. Alih kode dan campur kode yang terjadi pada enam bahasa yakni Bahasa Makean Timur, Bahasa Makean Barat, Bahasa Tobelo Galela (TOGALE), Bahasa Ternate, Bahasa Tidore, dan Bahasa Melayu Ternate, tidak saja terjadi peristiwa pengalihan dan kekacaun norma tapi juga berpotensi terjadinya pergeseran bahasa.
2. Peristiwa alih kode dan campur kode, didominasi Bahasa Melayu Ternate, setelah itu Bahasa Makean Timur. Ini memberi isyarat bahwa kelima bahasa daerah di kampung multilingual itu, sudah mulai bergeser ke Bahasa Melayu Ternate (BMT) sebagai *lingua frangka*.
3. Walaupun demikian, tidak selamanya masing-masing penutur meninggalkan bahasanya. Ada penutur yang tetap setia menggunakan bahasa daerahnya tapi selalu beralih kode dan campur kode dengan bahasa lainnya, dan kebanyakan yang digunakan adalah Bahasa Melayu Ternate. Mereka selalu beranggapan bahwa Bahasa Melayu Ternate lebih *trend* dan mudah dipahami oleh masing-masing penutur. Termasuk BMT sebagai penutur terbanyak di desa itu.
4. Peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lain atau alih kode di Desa Loid lebih disebabkan oleh (a) saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual ini. Hampir tidak

mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. (b) perpindahan topik; (c) beralihnya suasana bicara; (f) mengindahkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah; (g) terpengaruh lawan bicara; (i) berada di tempat umum; (j) mitra berbicaranya lebih muda; dan (l) beralih media/sarana bicara.

5. Sedangkan campur kode dalam temuan penelitian ini adalah mencampurkan dua (atau lebih) bahasa dalam bentuk kata, frase, klausa, dan kalimat tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Akibat BMT dengan jumlah penutur terbanyak di desa itu pun, terjadi kekacauan norma, bahkan berpotensi terjadinya pergeseran. Karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan untuk mengetahui sejauh mana proses pergeseran, sehingga perlu dilakukan strategi pemertahanan dan pengembalian pergeseran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v1i2.722>
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, R. F., & Sumarti, S. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(4). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/11874>
- Diyah Atik Mustikawat. (2014). Alihkode dan campur kode antar penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguisti). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2, No 2*
- Fatawi, N. F. (2019). Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(02), 179-194. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1273>
- Herdiana, Y., Sopian, I. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Naskah Drama Kabayan Mencari Cinta Karya Salsabila Piriyaniti. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 165-170. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.1997>
- Maulid Taembo. (2017). Perbandingan campur kode dan alih kode pada bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Muna oleh dua kelompok mahasiswa di Mesjid dan Asrama Sahur Anduonohu Kendari. *Jurnal Tutur vol. 3 no. 1* DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i4.3025>
- Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri

- Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Mardikantoro, Hari Bakti. (2016). *Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukkan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah* dalam *Jurnal Litera* 15 (2) 269-280.
<http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32. DOI : [10.24269/dpp.v2i2.154](https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154)
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjap R. Rohadi). Jakarta: UI Press.
- Nur, T. (2020). Campur Kode Dan Alih Kode Pada Rubrik “Nah Ini Dia” Dalam *Harian Pos Kota*. Pujangga: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 36-46.
<http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v5i1.730>
- Nixon J. Pangalila. (2011). Intrasentensial code-switching by the Manado Malay Multilinguals in Australia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 133.150.
- Rahayu, Tutut dan Nurkhalimah. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi. *Jurnal-Uumus*. [ac.id/index.php/semantik](https://online-journal.unja.ac.id/index.php/semantik). Vol.2 No. 01. DOI: <http://doi.org/10.46772/semantika.v2i01.264>:
- Soebroto E., D. Maryono dkk. 2002. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pernikahan Adat Surakarta*. *Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa tengah*.
- Sutopo. (2002). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Tsuraya, K. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Percakapan Masyarakat Keputih Perintis di Surabaya: Kajian Sosiolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Yunus, N. H. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Percakapan Staf Fkip Universitas Al Asyariah Mandar. *Prosiding*, 3(1).